

# PEMAHAMAN KEAGAMAAN PESANTREN SALAFI (Studi Komparatif Pondok Pesantren As-Sunnah Kalitangjung dan Al-Muttaqin Gronggong Kab. Cirebon)

❖ Dr. Hajam, M.Ag

## **Abstrak**

*Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman keagamaan di pesantren yang berbasis salafi. Pondok Pesantren As-Sunnah Kalitangjung dan Al-Muttaqin Gronggong Kab. Cirebon dijadikan sebagai obyek kajian. Dengan metode kualitatif dan pendekatan historis, menemukan beberapa kesimpulan, antara lain: (1) Paham yang diusung as-Sunnah dan Al-Muttaqin masih mempertahankan pendekatan tekstualis dalam memahami Al-Qur'an dan hadis dan jauh dari kontekstualnya serta tanpa ada studi kritik matan atau sanad; (2) Doktrin-doktrin tauhidnya bersifat teosentris. Dari doktrin teologi teosentris tersebut menyebabkan kurang akrabnya terhadap tradisi, dan sering kali mengklaim bid'ah dan syirik terhadap perilaku yang dinilai jauh dari aqidah salafi; (3) Bidang tasawuf di Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin masih sangat terbatas, bahkan, tasawuf hanya identik dengan Zuhud yang dimaknai hidup sederhana. Tasawuf belum sampai pada wilayah Irfani dan falsafi. Gerakan-gerakan keimanan dan peribadatan lebih dimaknai sebagai implementasi dari wilayah syariah.*

**Kata Kunci:** *Pemahaman Keagamaan, Salafi, Pesantren As-Sunnah, Pesantren Al-Muttaqin*

## **A. PENDAHULUAN**

Gerakan-gerakan Islam salafi muncul juga di Cirebon dengan ramainya ormas-ormas Islam dan mendirikan pondok pesantren dengan berbagai kegiatan keagamaan dan membuat kajian-kajian agama menurut persepsi yang dimilikinya. Cirebon diklaim sebagai kota wali dan kota santri karena sarat dengan banyak pesantren merasa terganggu dengan munculnya gerakan-gerakan Islam garis keras, padahal sejarah pemahaman keagamaan Cirebon sejak lahirnya memiliki karakter yang humanis sesuai dengan Karakter para wali/

ulama sebagai pembawanya. Sejak itu masyarakat Cirebon belum pernah mengalami sikap-sikap keras dalam beragama. Sebagian umat Islam Cirebon belakangan ini muncul aksi intimidasi, pemaksaan dan kekerasan yang membawa simbol Islam terhadap kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda dalam beberapa hal, kasus yang terakhir peristiwa pengeboman di masjid Mapolresta Kota Cirebon ketika sedang shalat Jumat, pelakunya Muhammad Syarif seorang pemuda tanggung dalam memahami Islam. Berbagai aksi-aksi radikal ini mengindikasikan sebuah kenyataan bahwa etika dan moralitas sudah tercabut dari pengalaman keagamaan umat. Gerakan-gerakan Islam radikal dalam memahami agama menurut persepsi sepihak tanpa melakukan pemahaman secara komprehensif. Ini menunjukkan sebagian kelompok muslim di Cirebon mengalami pergeseran pemahaman terhadap studi pemahaman Islam.

Gerakan-gerakan Islam salafi seperti yang dijelaskan Noorhaidi Hasan ditandai dengan lebih mengedepankan simbol agama dari pada menangkap substansinya. Simbol-simbol agama yang mereka usung, misalnya dapat dilihat dari kemunculan laki-laki yang berjanggut memakai jubah panjang (jalabiyya), surban, dan celana di atas mata kaki (isbal), serta perempuan yang memakai cadar hitam (niqab). Perhatian mereka kembali kepada keaslian keagamaan yang murni dan integritas moral individu. Komitmen terhadap penggunaan jalabiyya dan niqab, misalnya, dipandang lebih penting daripada terlibat dalam aktivitas politik. Mereka percaya bahwa masyarakat muslim pertama kali harus dilakukan Islamisasi secara proses evolusi dan bertahap yang salah satunya melalui pendidikan (tarbiyah) dan pemurnian atau purifikasi (tasfiyya) sebelum syariah dapat terrealisasi.<sup>1</sup>

Kemunculan gerakan-gerakan Islam Salafi di Indonesia dalam pandangan Noorhaidi Hasan merupakan bagian dari ekspansi global dakwah salafi kontemporer yang secara terbuka berafiliasi dengan Negara Saudi Arabia serta pemikiran dan praktik wahabisme. Wahabisme adalah semua nama yang dinisbatkan kepada Muhammad

---

1 Lihat Noorhaidi Hasan, "The Salafi Madrasas of Indonesia", dalam Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage*, (Amsterdam: ISIM Series on Contemporary Muslim Societies, Amsterdam University Press, 2008), hlm. 449. Husen Hasan Basri, "Pesantren Salafi As-Sunnah Salafi Kalitanjung Kab.Cirebon: Pendidikan, Paham Keagamaan, dan Jaringan", Penelitian Balitbang Kemenag RI, 2012, hlm. 5.

ibn Abd al-Wahhab (1703-1792) yang berkampanye melawan praktik keagamaan yang sudah ada. Wahabisme merupakan model yang kecenderungannya ke arah gerakan permurnian salafi. Dasar-dasar teologinya diambil dari sejumlah sarjana salafi klasik, termasuk Ahmad ibn Hanbal (780-855), Ahmad ibn Taimiyyah (1263-1328), dan Muhammad ibn Qayyim al-Jawziyya (1292-1350). Hanya saja, mereka belum utuh dalam memahami pemikiran keislaman Ahmad ibn Hanbal, Ahmad ibn Taymiyah. Mereka mengkaji baru dalam perkara furuiyah di bidang fiqh, belum menyentuh pada kajian-kajian mendalam bidang-bidang lainnya seperti politik, ushul Fiqh, tafsir, dll. Wahabisme berbeda dari gerakan lainnya yang secara umum terkenal sebagai salafisme yang kemunculannya sekitar satu abad setelah gerakan Wahhabi. Gerakan ini adalah reformis-modernis yang diasosiasikan dengan Jamal al-Din al-Afghani (1838-1898), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Muhammad Rasyid Rida (1865-1935) yang juga mengkampanyekan kembali ke Al-Qur'an dan hadits tetapi menggunakan intepretasi rasional. Rujukan mereka selain kepada ketiga sarjana salafi klasik juga mengikuti fatwa yang dikeluarkan oleh ulama-ulama Salafi-Wahhabi kontemporer seperti Abd al-Aziz bin Baz (w. 1999) dan Muhammad Nasir al-Din al-Albani (w.1999).<sup>2</sup> Ulama-Ulama rasional dalam mentafsirkan Al-Qur'an tidak sama sekali akrab dengan gerakan ulama wahabi, bahkan acap kali memusuhinya tanpa melakukan dialog konstruktif.<sup>3</sup>

Konsep "salafi" yang selama ini dimaknai sebagai pesantren Salafiyah yang akrab dengan budaya lokal dan warna keindonesiaan, bergeser kepada pemaknaan upaya pemurnian ajaran Islam dan pembersihan terhadap tradisi dan budaya lokal yang dianggap tidak sejalan dengan Al-Quran dan As-Sunnah Shahihah atau termasuk tahayul, bid'ah dan khurafat. Nama-nama pesantren lebih dikenal nama bahasa Arabnya daripada nama daerah dimana pesantren itu berada, seperti Pesantren Al Mukmin Ngruki,<sup>4</sup> Pesantren Hidayatullah

2 Noorhaidi Hasan, "The Salafi Madrasas of Indonesia", hlm. 249-250. Husen Hasan Basri, "Pesantren Salafi As-Sunnah Salafi Kalitanjung Kab.Cirebon", hlm. 5

3 Husen Hasan Basri, "Pesantren Salafi As-Sunnah Salafi Kalitanjung Kab.Cirebon", hlm. 5

4 Fuaduddin dkk, *Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki: Sistem Pendidikan, Faham dan Jaringan*, (Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, 2006).

Balikpapan,<sup>5</sup> Ma'had Al-Zaytun<sup>6</sup> dan sebagainya. Bruinessen menyebut pesantren-pesantren tersebut sebagai pesantren islamis yang berbeda dengan pesantren tradisional. Pesantren-pesantren tersebut memiliki hubungan kesejarahan dengan gerakan Darul Islam.<sup>7</sup> Meskipun dipengaruhi oleh kebangkitan gerakan Salafi yang bersifat internasional, kemunculan pesantren-pesantren tersebut lebih terlihat karena faktor lokal sebagai respon terhadap kebijakan politik Islam Orde Baru.<sup>8</sup>

Arif Subhan baru-baru ini meneliti Pesantren-pesantren Salafi garis keras (baca: fundamentalis) di Indonesia, mulai dari Pesantren Salafi tertua adalah pesantren Ihya al-Sunnah yang didirikan di Yogyakarta pada 1994. Pesantren ini didorong untuk menjadi pusat gerakan Salafi di Indonesia. Selanjutnya diikuti oleh Pesantren al-Turats al-Islami yang didirikan di Yogyakarta pada 1995. Antara tahun 1995-2000, banyak pesantren Salafi lain didirikan yang sebagian besar ikut Ja'far Umar Thalib seperti Pesantren al-Madinah dan Pesantren Imam Bukhori di Solo, Minhaj as-Sunnah di Magelang, Lu'lu wal Marjan di Semarang, Ibn Taymiyyah di Banyumas, al-Furqan dan al-Manshurah di Kroya, Assunah di Cirebon, at-Athariyah di Temanggung, Ittiba' al-Sunnah di Sukoharjo, as-Salafy di Jember, Ta'zim al-Sunnah di Ngawi, al-Bayyinah di Gresik, al-Furqan di Cilacap, al-Furqan di Pekanbaru, Ibn Qayyim di Balikpapan, Pesantren Bin Baz, Pesantren Al-Ansar, Pesantren Difa' u al-Sunnah di Yogyakarta dan Pesantren Ibn Taimiyyah di Solo. Ketika gerakan pecah ke dalam kelompok yang loyal kepada Abu Nida dan pengikut faksi Ja'far Umar Thalib dan pesantren yang

5 Tim Peneliti IAIN Antasari Banjarmasin, *Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan: Studi Tentang Sistem Pendidikan, Faham Keagamaan dan Jaringan*, Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, 2004).

6 Imam Tolkhah dan Choirul Fuad Yusup, *Ma'had Al-Zaytun*, (Jakarta: Puslitbang pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2002).

7 Martin van Bruinessen, "Traditionalist and Islamist Pesantren in Contemporary Indonesia", dalam Farish A.Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage*, (Amsterdam: ISIM Series on Contemporary Muslim Societies, Amsterdam University Press, 2008), hlm. 231-238.

8 Lihat Arief Subhan, 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta, Kencana. Khususnya lihat Bab 7 tentang Lembaga Pendidikan Islam dan Skripturalisme: Gerakan Salafi, h. 279-302

pernah dilatih di Ihya al-Sunnah, hanya tiga pesantren utama yang merupakan milik faksi Abu Nida, yaitu: pesantren al-Turats al-Islami di Yogyakarta, Imam Bukhari di Solo, dan As-Sunnah di Cirebon.<sup>9</sup>

Dalam kajian ini semua pesantren-pesantren tersebut dikaji. Kajian ini hanya memfokuskan pada dua pesantren yaitu, Pondok Pesantren as-Sunnah Kalitangjung dan Pondok Pesantren al-Mutaqin Gronggong Kab. Cirebon. Dua Pesantren ini menarik untuk diteliti karena pertama, keduanya memiliki pandangan sosial-keagamaan yang berbeda dengan pesantren salafi pada umumnya yang dikelola para kiai NU dan Ormas NU. Kedua, Cirebon sebagai kota wali yang di setiap daerahnya hampir ada Pesantren, ketiga, di samping ada banyak pesantren, Cirebon memiliki perguruan Tinggi Islam seperti IAIN Syekh Nurjati, Sekolah Tinggi Agama Islam Cirebon, Sekolah Tinggi Agama Islam Bunga Bangsa, Universitas Muhammadiyah Cirebon dan Universitas NU (baru berdiri). Kajian atas kedua pesantren tersebut diarahkan untuk menemukan jawaban terkait dengan bagaimana genealogi, hakikat paham keagamaan dan tipologi paham keagamaan Pondok Pesantren Kalitangjung dan Al-Muttaqin Gronggong Kab. Cirebon.

## B. METODOLOGI

Studi ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka (Library research), yaitu menjadikan bahan fakta di lapangan yaitu di pondok pesantren as-Sunnah dan al-Mutaqin serta dari pustaka atau dokumen yang diaji dan dikaji di dua Pondok Pesantren tersebut sebagai sumber (data) utama, sehingga lebih sebagai penelitian empiris dan dokumenter (documentary research). Kajian ini juga termasuk dalam kategori historis-faktual, yaitu mencermati fokus masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sifat atau tipe kajian ini adalah deskriptif-analisis-eksplanatoris.

Untuk membedah kajian penelitian ini pendekatan yang bisa dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai landasan kajian. Pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan paham dan tipologi keagamaan yang ada di Pondok Pesantren as-Sunnah dan al-Mutaqin serta setting sosial politik yang mempengaruhi

9 Noorhaidi Hasan, hlm. 254. Husen Hasan Basri, "Pesantren Salafi As-Sunnah Salafi Kalitangjung Kab.Cirebon: Pendidikan, Paham Keagamaan, dan Jaringan", Penelitian Balitbang Kemenag RI, 2012, hlm. 5.

pertumbuhan dan perkembangannya itu sehingga muncul berbagai karakter yang dominan. Melalui pendekatan ini pula dapat diketahui bahwa seorang tokoh dalam berbuat atau berpikir sesungguhnya dipengaruhi dorongan dari dirinya sendiri dan dorongan dari luar.<sup>10</sup> Menurut ilmu Sosial antara ide-ide teologi dan filosofi selalu ada kaitannya dengan politik dan kemasyarakatan. Hubungan antara teologi dan politik, sangat dalam dan jelas terlihat baik di timur Tengah, maupun di Barat.<sup>11</sup> M. Quraish Shihab dalam konteks penafsiran, hermeneutika menekankan juga kepada bahwa penafsir mempunyai otoritas untuk berhubungan langsung dengan teks, karena penafsir mempunyai aneka kecenderungan dan keragaman disiplin yang ditekuninya, maka kata Quraish Shihab tidak mustahil satu teks dapat mengandung aneka makna, bahkan dapat menjadi tidak terbatas.<sup>12</sup> Komarudin Hidayat menyebutkan bahwa hermeneutika sebagai sebuah metode penafsiran tidak hanya memandang teks dan menyelami kandungan makna literalnya, lebih dari itu hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison teks, horison pengarang, horison pembaca yang melingkupi teks tersebut atau hermeneutika menurutnya berurusan dengan tugas menerangkan kata-kata dan teks yang dirasakan asing oleh masyarakat (alien speech), entah karena datang dari Tuhan yang berbicara dengan bahasa “langit’ ataupun yang datang dari generasi terdahulu yang hidup dalam tradisi dan bahasa yang ‘asing’.<sup>13</sup>

### C. TIPOLOGI PEMAHAMAN MUSLIM

Para ahli pemikiran Islam cukup beragam dalam mempetakan tipologi pemahaman muslim, ada yang menggolongkan. Pertama, A. Khudori Soleh, menyebutkan Islam fundamentalis, Islam Tradisionalis, Islam Reformistik, Islam Postradisionalis.<sup>14</sup> Kedua, Amin Abdullah,

10 Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim,(ed.), *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 73.

11 William Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theologi*, (Edenbrugh: The University Press, 1962), hlm. 2.

12 M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 563.

13 Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 25. Bandingkan dengan Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 137-138.

14 A. Khudori Soleh, “Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer” dalam *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. XV-XVXXII.

membagi menjadi dua tren besar, yaitu kaum salaf dan modern.<sup>15</sup> Ketiga, Akbar S. Ahmed, membagi dalam tiga besar, yaitu tradisional, radikal, dan modern.<sup>16</sup> Keempat, Abuddin Nata, mengklasifikasikan menjadi dua belas tipologi, yaitu, Islam Fundamental, Islam Teologis-Normatif, Islam Eksklusif, Islam Rasional, Islam Transformatif, Islam Aktual, Islam kontekstual, Islam Esoteris, Islam Tradisional, Islam Modernis, Islam Kultural, Islam Inklusif-Pluralis.<sup>17</sup>

Dari berbagai tipologi pemahaman keagamaan tersebut bisa disederhanakan menjadi tiga tipologi saja, pertama, tiologi pemahaman Tradisional, kedua, modernis dan ketiga reformis. Masing-masing tipologi ini memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan pendekatan dalam memahami teks keagamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. Untuk keperluan kajian ini karakteristik tipologi paham keagamaan lebih menggunakan kategorisasi A. Khudori Saleh.

## **D. PONDOK PESANTREN AS-SUNNAH DAN AL-MUTTAQIN**

### **D.1 Geneologi**

Pondok pesantren As-Sunnah adalah hasil kreasi dari sekelompok aktivis muslim muda Cirebon. Sementara al-Muttaqin hasil pemikiran para akademisi dari IAIN Cirebon. Sebelum tahun 1990-an, mereka aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus-kampus umum dan sekolah. Medium pembelajaran yang digunakan oleh kelompok-kelompok aktivis keagamaan itu adalah kelompok-kelompok kecil beranggotakan antara 5-15, tergantung kebutuhan. Namanya beragam seperti Mentoring, Halaqah atau Liqa. Tempat dan waktu pertemuan sangat fleksibel, namun masjid kampus menjadi tempat yang ideal untuk mengadakan pertemuan. Selain masjid kampus, tempat kos atau rumah sewa mahasiswa menjadi tempat pertemuan. Selain materi keagamaan, juga dimasukkan materi-materi lain seperti analisis politik dan ekonomi kontemporer, materi kepemimpinan dan motivasi dalam acara-acara tersebut. Nilai yang ditawarkan memberikan kepastian,

15 M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 31.

16 Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 167-176.

17 Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 187.

lugas dan hitam putih. Simbol-simbol yang diusung yaitu untuk perempuan adalah penggunaan jilbab yang panjang, bahkan bercadar, dan untuk laki-laki adalah penggunaan jenggot.

Aktivis muslim muda Cirebon ini hidup dan berinteraksi dalam suasana menjamurnya kelompok-kelompok aktivis keagamaan tersebut. Pada tahun 1990-an mereka mengikuti pengajian yang diadakan oleh salah satu kelompok aktivis keagamaan yang dalam salah satu materi pengajarannya berisikan ajaran keagamaan yang berbeda dan menjelek-jelekan sistem yang dianut pemerintah. Karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, ia yang saat itu duduk di kelas II SMA 2 kota Cirebon, keluar dari kegiatan pengajian kelompok keagamaan tersebut, dikarenakan seniornya, ustadz Toharoh, telah lulus dari SMA tersebut dan tahun 1992 berubah pemikiran politik dari anti pemerintah ke sikap moderat terhadap pemerintah. Mereka berbalik haluan dan menjadi apa yang mereka sebut “taubat nasuha” dan menyadari bahwa Pancasila sebagai dasar negara RI dan pada hakekatnya milik umat Islam.

## **D.2 Pondok Pesantren As-Sunnah**

Sejarah berdirinya Pesantren Assunah diawali dengan berdirinya Yayasan Assunah pada tahun 1993. Pengadopsian nama pesantren sendiri baru dimulai tahun 2005. Dan jenis pendidikan pesantren menjadi salah satu program pendidikan dibawah Yayasan Assunah. Sistem pesantren ini oleh pendirinya diasosiasikan dengan konsep boarding school yang sebenarnya diperuntukkan untuk siswa-siswa tingkat MTs dan MA. Sedangkan full day school diperuntukkan untuk siswa-siswa TKIT dan SDIT. Latar belakang berdirinya Assunah, dikarenakan di Cirebon belum ada pendidikan yang khusus mendalami Islam yang bersumberkan pada khittoh salafi yang murni dan pada awalnya para pendiri Assunah (Ustd. Toharoh, ustd. Muhsin, Muhyiddin, Wawan, Kurnaedi, dan Said Riyana) aktifis Muhamadiyah, Al-Irsyad dan al-Azhar, namun lembaga pendidikan ini dirasa belum memuaskan, karena masih bercampur paham-paham yang lain dan jauh dari paham salafi, bahkan ormas-ormas tersebut bersentuhan dengan paham rasionalisasi dan menerima modernisasi. Latar belakang berikutnya disebutkan dalam edaran brosur Assunah dalam penerimaan siswa/siswi baru adalah Fakta yang patut menjadi perhatian kita bersama adalah usaha musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam dan umatnya tidak tanggung-tanggung, segala macam cara mereka

tempuh, di antaranya usaha pendangkalan akidah, pencemaran dan pelecehan syari'at Islam, konspirasi basi untuk dekadensi moral generasi muda dan menjauhkan pelajar muslim dari agama dan kitab sucinya. Semua itu mengharuskan kita bangun dan sadar dari kelelahan dan kelalain. Kondisi generasi muda semakin parah, jika keberadaan mereka dibesarkan di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan yang jauh dari nilai-nilai Islam, seperti tersebarnya aneka ragam kesyirikan, kemaksiatan dan aliran sesat, maraknya kejahatan dan penyakit masyarakat, maka tugas kita sekali lagi adalah berusaha untuk melindungi generasi kita dengan menyekolahkan ke pondok pesantren (Islamic Boarding School).<sup>18</sup>

Untuk memperdalam kajian agama Islam yang berbasis salafi para ustadnya sebelum mendirikan Assunah melalang buana untuk menimba ilmu ke luar Cirebon seperti yang disebutkan Husen Hasan Basri dkk Pada 1993, ustadz Toharoh belajar ke Universitas Madinah sementara Said Riyana bersama beberapa aktivis lainnya dari Cirebon berangkat ke Pesantren 'Alamussunnah Leuwiliang atas saran dari Ali Hijarah (mentor) untuk ngaji (belajar) yang akan memberikan pencerahan keagamaan tentang "manhaj Salafi". Mereka merencanakan ngaji di pesantren itu sekitar 2 tahun. Tetapi belum sampai 2 tahun, mereka meninggalkan pesantren itu dan kembali ke Cirebon.<sup>19</sup> As-Sunnah dalam perjalanannya bergerak dalam amal pendidikan yang berbasis salafi, di dalamnya mengandung visi dan misi keagamaan yang berpusat pada akidah yang lurus, akhlakul karimah, cerdas, kreatif, terampil, sehat, disiplin dan berwawasan Islam yang bersih dari syirik, bid'ah dan aliran sesat serta mempersiapkan ke jenjang lebih tinggi.

Dalam akte yayasan, Assunah memiliki tiga program, yaitu: dakwah, pendidikan, dan sosial ekonomi. Tujuan bidang dakwah adalah menghidupkan metode/paradigma ilmiah dan kembali kepada al Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman para shahabat. Kegiatan-kegiatan yang menjadi garapan bidang dakwah adalah: pengajian ilmiah Islam, diklat aktivitas dakwah, pesantren kilat, diklat aqidah dan tauhid, bulletin dakwah, radio dakwah, penyebaran khatib, penyebaran da'i, buka puasa bersama, dan pembagian buku untuk perpustakaan lembaga dan lain-lain. Bidang pendidikan menyelenggarakan kegiatan pendidikan TKIT, SDIT, Madrasah Tsanawiyah, I'dad

18 Brosur Profil Assunnah

19 Husen Hasan Basri, dkk, "*Pesantren Salafi As-Sunnah Salafi Kalitanjung Kab. Cirebon : Pendidikan, Paham Keagamaan, dan Jaringan*". hlm. 15.

Lughawi dan Madrasah Aliyah. Adapun kegiatan-kegiatan dalam bidang sosial ekonomi adalah: penyaluran zakat dan shadaqah, santunan, penyembelihan hewan qurban, penyaluran donor darah, posko bencana, LM 3, dan penyaluran bantuan pembangunan masjid, MCK, Waserda, Toko buku, CD, herbal dan lain-lain. Sejak dibukanya pesantren tahun 2005, nama Assunah oleh sebagian masyarakat lebih dikenal sebagai pesantren daripada sebuah yayasan. Hal ini diakui juga oleh Ustadz Riyana bahwa Assunah menggunakan sistem pesantren untuk menarik masyarakat yang belum kenal dengan istilah boarding school, sedangkan penggunaan istilah boarding school untuk menarik masyarakat yang belum kenal istilah pesantren.

### **D.3. Pondok Pesantren Al-Muttaqin**

Berdasarkan informasi yang diperoleh, Pondok Pesantren Islam Al-Muttaqin di bawah naungan yayasan Al-Muttaqin. Yayasan yang diketuai Ust. Abdul Mu'id LC. ini didirikan sebagai sebuah organisasi nirlaba, merupakan institusi sosial dengan ciri-ciri khusus tertentu yang dibuat secara sadar untuk kurun waktu tertentu dimana para pendiri telah menjelaskan tujuan-tujuan penting yang menjadi simbol legitimasi baik hubungan antara anggota dan sumber-sumber kekuasaan yang sah secara hukum sesuai dengan akta No. 3 tertanggal 42 Februari 1992 yaitu dihadapan Notaris Harun Kamil SH yang berkedudukan di Jl. Elang Raya No 77 Cirebon 45142.

Pondok pesantren yang diasuh oleh Prof. DR. KH. Salim Badjri ini adalah lembaga pendidikan Tarbiyah Islamiyah yang berupaya untuk mendidik dan membina putra-putri muslimin agar beraqidah salimah, beribadah shohihah dan berakhlaqul karimah. Pesantren ini didirikan dengan dilatari empat hal, yaitu *pertama*, Pentingnya membentuk generasi yang diridhoi Allah yang faham terhadap ajaran Islam dan sanggup menyebarkannya (Q.S.19: 6 dan Q.S. 42: 13); *Kedua*, Pentingnya melahirkan generasi yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah yang memahami manhaj salaf secara benar (Q.S. 3: 146 dan Q.S. 4: 115); *Ketiga*, Pentingnya pembentukan generasi yang mempunyai bekal Ilmu Syar'i yang memadai; dan *keempat*, Antisipasi munculnya generasi yang lemah (Q.S. 4: 9).

Kurikulum Pendidikan terdiri dari Ulumusy Syar'i (Kepasantrenan) dan Ulumul Kauni (Kurikulum SMP DIKNAS). Ekstra Kurikuler terdiri dari Pidato Bahasa Arab/Inggris, Kepanduan, Beladiri, Halaqoh Qur'an, Dauroh Ilmiah, Kaligrafi, Dakwah Masyarakat. Bahasa Pengantar di

dalam Pondok Pesantren diharapkan berbahasa Arab atau Inggris setelah satu tahun mengikuti pendidikan. Santri diasramakan selama 24 jam sehari di dalam kompleks Pondok Pesantren dengan mengikuti seluruh aktifitas dan peraturan yang berlaku.

## **E. TIPOLOGI PAHAM KEAGAMAAN**

Paham keagamaan Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin mengacu pada dua doktrin, yaitu doktrin Sunnah dan doktrin Salaf, dua kata ini menjadi pembuka paham keagamaan Pondok Pesantren Assunah. Sunnah dan salafi menjadi aliran Ahlu Sunnah Waljama'ah. Paham Ahlu Sunnah waljama'ah sebagai antitesa paham-paham lain, seperti Syiah, Qadariyyah, dan Muktazilah. Paham keagamaan Pondok Pesantren As-Sunnah dan Pondok Pesantren Al-Muttaqin termasuk paham Salafi, Salafi yang dimaksud Saalaf ash-Shalih, yaitu para pendahulu umat Islam yang saleh. Mereka adalah tiga generasi Islam pertama, yaitu para sahabat, generasi Tabi'in (para pengikut sahabat), dan Tabiin-tabiin (para pengikut Tabi'in). Salafiyah dipertautkan dengan kualitas Ahl Salaf (kaum Salaf) atau Salaf ash-Sahalih (generasi terdahulu yang shalih), yang melekat dengan kehidupan para Sahabat, Tabiin, dan Tabiin-tabiin. Tiga generasi terdahulu yang dipandang saleh dikaitkan dengan sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, yang berbunyi sebagai berikut: *Khairukum qarni tsumma al-ladzina yalunahum tsumma al-ladzina yalunahum* (sebaik-baiknya zaman bagi kalian adalah zamanku ini, kemudian selanjutnya zaman yang mengikuti mereka, kemudian selanjutnya lagi zaman yang mengikuti mereka).

Paham keagamaan yang dipraktekkan di Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin, meliputi paham teologi (aqidah), paham syariah (baca Fiqih), dan paham tasawuf, berikut ini peneliti jelaskan masing-masing paham tersebut:

### **E.1. Paham Teologi (Aqidah)**

Paham teologi Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin bermula dengan pemahaman Aqidah yang benar dimulai dengan pengertian atau makna aqidah. Kata 'aqidah diambil dari kata dasar "al-'aqdu" yaitu ar-rabth (ikatan), al-Ibraam (pengesahan), al-ihkaam (penguatan), at-tawatstsuq (menjadi kokoh, kuat), asy-syaddu

biquwwah (pengikatan dengan kuat), at-tamaasuk (berpegangan/komitmen pada sesuatu) al-muraashhah (pengokohan) dan al-itsbaat (penetapan). Diantaranya juga mempunyai arti al-yaqiin (keyakinan) dan al-jazmu (penetapan). “Al-‘Aqdu” (ikatan) lawan kata dari al-hallu (penguraian, pelepasan). Kata tersebut diambil dari kata kerja: ‘Aqadahu Ya’qiduhu” (mengikatnya), ‘Aqdan (ikatan). Di antara maknanya adalah uqdatul yamin (ikatan sumpah), dan uqdatun nikah (ikatan nikah).<sup>20</sup>

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja.....”<sup>21</sup>

‘Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan, seperti ‘aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya para Rasul. Bentuk jamak dari ‘aqidah adalah ‘aqaid, Jadi kesimpulannya, apa yang telah menjadi ketetapan hati seseorang secara pasti adalah ‘aqidah ; baik itu benar ataupun salah.<sup>22</sup> Keimanan bersendikan pada keenam rukun ini. Jika salah satu rukun jatuh, maka seseorang tidak dapat menjadi mukmin sama sekali, karena ia telah kehilangan salah satu dari rukun iman. Jadi keimanan itu tidak akan berdiri kecuali di atas rukunnya yang sempurna, sebagaimana bangunan tidak akan berdiri tegak kecuali di atas pilar-pilarnya yang sempurna pula. Enam perkara ini disebut “Rukun Iman”. Maka tidaklah sempurna iman seseorang kecuali dengan mengimani semua rukun diatas dengan cara yang benar sesuai dengan apa yang ditunjukkan Al-Quran dan As-Sunnah. Barangsiapa mengingkari salah satu darinya, maka ia bukanlah seorang mukmin. Selanjutnya, aqidah menetapkan tiga macam tauhid, meyakiniinya dan mengamalkannya tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid asma’ wa Sifat.

---

20 Wawancara dengan ustad Muhyiddin, Ustad Sayyid, Ustad Arif Syaefuddin, pada 8 Oktober 2013. Lihat ‘Abdullah bin ‘Abdul Hamid al-Atsari, *al-Wajiiiz fi ‘Aqidah al-Salaf al-Salih Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*, edisi Indonesia Farid bin Muhammad Bathathy (terj), *Intisari ‘Aqidah Ahlus Sunnah wa al-Jama’ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2013), hlm. 35.

21 Q.S. al-Maidah (5): 89.

22 Wawancara dengan ustad Muhyiddin, Ustad Sayyid, Ustad Arif Syaefuddin, pada 8 Oktober 2013. ‘Abdullah bin ‘Abdul Hamid al-Atsari, *al-Wajiiiz fi ‘Aqidah al-Salaf al-Salih Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*, hlm. 35.

## E.2. Paham Syariah

Pemberlakuan paham syariah di Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin tetap berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang soheh, baik menyangkut ibadah maupun muammalahnya, serta membenci bidah, karena mengada-ada dalam urusan agama apa yang sebenarnya bukan dari urusan agama. Bagi kedua pondok pesantren ini, bid'ah adalah sesuatu yang diada-adakan setelah Nabi Saw. yang disebabkan menurut hawa nafsu dan juga sebagai sesuatu yang baru dalam urusan agama setelah sempurna. Menurutnya, bid'ah ada dua macam, yaitu pertama, syirik dan kufur, kedua, maksiat yang menafikan kesempurnaan tauhid. Karena itu, menurutnya, bi'dah merupakan sarana musrik.<sup>23</sup> Mereka mendasarkan argumentasinya pada beberapa norma-norma yang bersumber dari al-Qur'an. Seperti norma tentang Allah Swt. yang telah memadukan antara ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisaa: 69. Allah Swt. mengabarkan bahwa ketidaktaatan kepada Rasul dapat menggugurkan dan membatalkan amal perbuatan seseorang. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. Muhammad: 33. Allah Swt. juga melarang kita melanggar perintah Rasul, sebagaimana disebut dalam QS. An-Nisa: 14. Allah Swt. memerintahkan kita agar mengangkat beliau sebagai hakim (penengah) dalam segala aspek kehidupan kita dan mengembalikan semua hukum kepada hukum dan peraturan beliau, dalam QS. An-Nisa: 65. Allah Swt. telah menyampaikan kepada kita bahwa Nabi-Nya adalah sosok suri teladan dan contoh terbaik sehingga konsekuensinya adalah beliau harus diikuti dan diteladani. Dalam hal ini Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 21. Allah Swt. menyertakan keridhaan-Nya bersamaan dengan keridhaan Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. At-Taubah: 62. Allah Swt. pun menjadikan tindakan mengikuti Rasul-Nya sebagai tanda kecintaan kepada-Nya dalam QS. Ali Imran: 31.

Pemaparan dimensi normativitas di atas memperlihatkan bahwa Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin memberikan kesan belum membedakan wilayah syariah dan fiqih. Terlebih dengan fiqih yang sarat dengan furuiyyah yang berasal dari pemikiran dan ijtihad

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ustad Muhyiddin, Ustad Sayyid, Ustad Arif Syaefuddin, pada 8 Oktober 2013. Abdullah bin 'Abdul Hamid al-Atsari, *al-Wajiz fi 'Aqidah al-Salaf al-Salih Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, hlm. 216.

ulama fiqih. Tampak sekali, jika aspek asbabul nuzul ayat kurang mendapat perhatian. Apresiasi seperti ini juga berlaku dalam responnya terhadap asbabul wurud hadis, misalnya hadis-hadis tentang pakaian, tidak mempertimbangkan situasi tempat dan iklimnya. Di samping itu, mereka tampaknya belum terbiasa melakukan kritik sanad dan matan hadis. Karena itu, Pondok Pesantren Assunah dan Al-Muttaqin dianggap masih tetap mempertahankan bentuk pakaian (isbal dan nikob) dan memelihara jenggot karena dipandang sesuai dengan hadis dan untuk menunjukkan identitas muslim. Mereka mendasarkan argumentasinya pada hadis-hadis Nabi. Dalam menyoal tentang isbal, hadis-hadis Nabi yang menjadi dasarnya sebagai berikut.

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

‘Barangsiapa menjulurkan pakaiannya karena sombong maka Allah tidak akan melihatnya di hari Kiamat kelak.’<sup>24</sup>

Di samping itu, ada hadis lainnya yang menjadi dasar, di mana Abu Bakar radhiallahu‘anhu berkata: “Sungguh salah satu sisi pakaianku selalu turun kecuali jika aku terus menjaganya.” Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذَلِكَ خِيَلَاءَ.

“Kamu tidak melakukan itu karena sombong.”

Diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiallahu‘anhu, bahwasannya Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطْرًا

“Allah tidak akan melihat kepada orang yang menjulurkan kain sarungnya karena kesombongan.”

Tema lainnya yang menempatkan hadis sebagai landasan dalam berperilaku adalah tentang jenggot. Ada satu hadis Nabi yang dijadikan landasannya.

خَالِفُوا الْمُشْرِكِينَ أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَوْفُوا اللَّهَ

24 Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar radhiallahu‘anhuma.

“Selisihilah orang-orang musyrik, potonglah kumis (hingga habis) dan sempurnakan jenggot (biarkan tumbuh lebat, pent.).

Sementara itu, dalam menyoal tentang cadar (niqab) mendapat banyak pengaruh dari mazhab Hanbali. Sebagaimana Imam Ahmad bin Hambal yang mengatakan,

كل شيء منها – أي من المرأة الحرة – عورة حتى الظفر

“Setiap bagian tubuh wanita adalah aurat, termasuk pula kukunya”

Selain mendapat pengaruh Imam Ahmad, mereka juga merujuk pada pendapat Syaikh Abdullah bin Abdil Aziz Al ‘Anqaari dalam karyanya Raudhul Murbi’.

« وكل الحرة البالغة عورة حتى ذوائبها، صرح به في الرعاية . اهـ إلا وجهها فليس عورة في الصلاة . وأما خارجها فكلها عورة حتى وجهها بالنسبة إلى الرجل والخنثى وبالنسبة إلى مثلها عورتها ما بين السرة إلى الركبة

“Setiap bagian tubuh wanita yang baligh adalah aurat, termasuk pula sudut kepalanya. Pendapat ini telah dijelaskan dalam kitab Ar Riḥayah kecuai wajah, karena wajah bukanlah aurat di dalam shalat. Adapun di luar shalat, semua bagian tubuh adalah aurat, termasuk pula wajahnya jika di hadapan lelaki atau di hadapan banci. Jika di hadapan sesama wanita, auratnya antara pusar hingga paha”

Demikian halnya dalam rujukan yang lain, fiqih cadar ini merujuk pada pendapat Syaikh Manshur bin Yunus bin Idris Al Bahuti dalam matan Al Iqna’ yang mengatakan,

« وهما « أي : الكفان . « والوجه » من الحرة البالغة « عورة خارجها » أي الصلاة « باعتبار النظر كبقية بدنها »

“Keduanya, yaitu dua telapak tangan dan wajah adalah aurat di luar shalat karena adanya pandangan, sama seperti anggota badan lainnya”

Atas pemaparan tersebut, Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin memiliki pandangan bahwa cadar termasuk budaya Islam

dan bagian dari ajaran Islam yang sudah diajarkan oleh para ulama Islam sebagai pewaris para Nabi yang memberikan pengajaran kepada seluruh umat Islam.

### **E.3. Paham Tasawuf**

Penyelusuran paham tasawuf di Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin tidak banyak mendapat informasi. Ada pandangan ustad cukup beragam tentang tasawuf, ada dua pandangan ustad tentang tasawuf: pertama, Ustad Muhyiddin tidak mengenal tasawuf, As-Sunnah hanya mengenal akhlaq yang diterapkan di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, yaitu akhlaq yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat, seperti tepat waktu, kesopanan, lemah lembut dan lain-lain. Kedua, Ustad Arif Syaefuddin berpandangan bahwa tasawuf adalah zuhud dan zuhud adalah hidup kesederhanaan dan menjauhi hidup serakah. Tasawuf juga merupakan olah jiwa atau hati. Praktek zuhud wajib mengikuti Rasulullah Saw.<sup>25</sup>

Tasawuf di Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin belum banyak mengenal tasawuf-tasawuf sebagaimana yang diajarkan di berbagai pondok pesantren yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama atau tasawuf yang dikaji di berbagai perguruan tinggi Islam. Tentu saja, kajian bidang tasawuf ini dapat dianggap belum banyak mendapatkan tempat di kedua pondok pesantren ini. Tasawuf di kedua pesantren ini meniscayakan kajian lebih lanjut terutama terkait pendekatan tokoh-tokoh sufistik dan pemikirannya, seperti al-Ghazali, Ibn 'Arabi, As-Suhrawardi al-Maqtul, apalagi Syekh Junaedi, Abu Yazid al-Bustami dan lain-lain.

### **E.4. Paham Keagamaan**

Paham keagamaan Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin bersumber dari ulama salaf. Salafiyah (salafiyyah) sebagai suatu istilah dengan berbagai kata lainnya seperti Salafiyyun, Salafiyyin, Salafy atau Salafi, memiliki kaitan dengan kata Salaf (Salaf), dalam bahasa Arab berarti "terdahulu, telah lalu, telah selesai, kaum di masa lalu dan sebagainya. Adapun secara istilah, yang dimaksud di sini adalah Salaf ash-Shalih, yaitu para pendahulu umat Islam yang saleh. Mereka adalah tiga generasi Islam pertama, yaitu para sahabat, generasi Tabi'in (para pengikut sahabat), dan Tabiin-tabiin (para pengikut

---

25 Wawancara dengan Ustad Muhyiddin, Ustad Sayyid, Ustad Arif Syaefuddin, pada 8 Oktober 2013.

Tabi'in). Salafiyah dipertautkan dengan kualitas Ahl Salaf (kaum Salaf) atau Salaf ash-Sahalih (generasi terdahulu yang shalih), yang melekat dengan kehidupan para Sahabat, Tabiin, dan Tabiin-tabiin. Tiga generasi terdahulu yang dipandang saleh dikaitkan dengan sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud, yang berbunyi sebagai berikut: *Khairukum qarni tsumma al-ladzina yalunahum tsuma al-ladzina yalunahum* (sebaik-baiknya zaman bagi kalian adalah zamanku ini, kemudian selanjutnya zaman yang mengikuti mereka, kemudian selanjutnya lagi zaman yang mengikuti mereka). Kaum Salaf yang saleh bahkan diidentifikasi dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat at-Taubah ayat ke-100 tentang orang-orang terdahulu dan pertama-tama masuk Islam dari kalangan Muhajirin dan Anshor serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, juga dikaitkan dengan profil Khaira Ummah atau umat yang terbaik.

Metodologi (manhaj) dalam pemahaman keagamaan yang dikembangkan kedua pondok pesantren mengikuti beberapa prinsip pertama, sumber aqidah adalah Al-Qur'an, Sunah yang shahih dan 'ijma salafus shalih. Kedua, menjadikan sunnah yang shahih sebagai hujjah yang mutlak. Ketiga, memahami nash-nash syar'i berdasarkan perkataan, ulama salaf, tafsir mereka, dan pendapat yang dinukil dari mereka. Keempat, menerima wahyu sepenuhnya dan mempergunakan akal menurut fungsi yang sebenarnya serta tidak melampaui batas dalam perkara-perkara ghaib yang tidak dapat dinalar oleh akal. Kelima, menggabungkan semua dalil yang ada dalam satu permasalahan. Keenam, mengimani ayat-ayat yang mutasyabihat dan mengamalkan ayat yang muhkam. Ketujuh, tidak mendalami ilmu kalam dan tidak mengikuti ta'wil ahli kalam. Tidak heran jika Salafi sudah menyebar menjadi sebuah faham atau mazhab tertentu, bahkan suatu gerakan Islam. Meskipun mengaku bermanhaj salafi yang didalamnya mengandung prinsip, karakter, dan sifat, pemahaman keagamaan di Pondok Pesantren As-Sunah tidak bisa dilepaskan dari pertautan dengan perkembangan salafi yang sudah menjadi paham, mazhab, atau gerakan.

Salafi sangat menekankan kepada masalah-masalah khilafiyah yang dianggap bid'ah dan menurut mereka semua dalam kategori bid'ah itu dianggap sesat. Amalan-amalan yang sudah mentradisi di masyarakat seperti: perayaan maulid nabi, perayaan Isra Mi'raj, qunut, tahlilan 3 (tiga) hari, 7 (tujuh) hari, maupun 40 hari (empat puluh

hari), mengaji di kuburan, dan amalan lainnya, dianggap bid'ah karena menurut mereka amalan-amalan tersebut tidak pernah dicontohkan Nabi Saw.. Dalam salah satu wawancara dengan ustadz Toharoh, misalnya, mengatakan bahwa membaca al-Quran di kuburan tidak ada tuntunan dari Nabi Saw.

### **E.5. Buku-Buku Rujukkan**

Buku-buku teks yang digunakan dan diajarkan di Pondok Pesantren As-Sunnah berasal dari teks-teks buku itu berfaham keagamaan Assunah. Misalnya, buku-buku teks yang diajarkan di MTs dan MA untuk beberapa mata pelajaran agama menggunakan al-Mulakhos fi Syarhi Kitab at-Tauhid Aqidah, al-Wajiz fi Fiqh as-Sunnah wal Kitab al-'Aziz, al-Mulakhos al-Fiqhi, Tadzkiratu As-Sami, Minhajul Muslim dan Mukhtashor Minhajul Qasidin.

Buku al-Mulakhos fi Syarhi Kitab Aqidah karya Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan terdiri dari 3 jilid dan diperuntukkan untuk mata pelajaran Aqidah MTs kelas 1, 2 dan 3. Dr. Shalih bin Fauzan adalah salah satu anggota komite Fatwa Tinggi Arab Saudi. Komite ini pernah diketuai oleh Abdullah Bin Baz. Buku al-Mulakhos fi Syarhi Kitab at-Tauhid sebenarnya ringkasan dari kitab Tauhid karya Muhammad bin Abdul Wahhab. Secara umum buku itu menguraikan tentang keutamaan tauhid dan bahaya syirik. Buku al-Wajiz fi Fiqh as-Sunnah wal Kitab al-'Aziz karangan Dr. Abdul Adim bin Badawi diperuntukkan untuk mata pelajaran fiqh MTs dari mulai kelas 1-3. Buku teks kedua yang digunakan untuk mata pelajaran pelajaran fiqh tingkat MA adalah: Al-Mulakhos Al-Fiqhi karangan Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan.

Sementara itu, buku Tadzkiratu As-Sami karya Badrudin Ibn Abi Ishaq Ibrahim bin Abi Fadil Sa'ad diperuntukkan untuk mata pelajaran Akhlak kelas 2 MTs, Minhajul Muslim karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi untuk kelas 3 MTs dan Hilyatul Muslim dan Mukhtashor Minhajul Qasidin karya Imam Ahmad bin Abdurahman bin Qudamah Al-Maqdisi untuk tingkat MA.

### **F. PENUTUP**

Paham yang dikembangkan di Pondok Pesantren as-Sunnah dan Al-Muttaqin dapat dikatakan masih mempertahankan pendekatan tekstualis dalam memahami Al-Qur'an dan hadis. Studi kritik matan

dan sanad dalam tradisi kajian hadis kurang mendapat apresiasi yang mendalam. Tidak heran jika dalam banyak pemahaman keagamaannya kurang menerima ijtihad, karena mereka beranggapan semuanya telah final. Meski demikian, mereka mendasarkan pemahaman keagamaannya merujuk pada hadis-hadis Nabi Saw. yang dianggapnya sah.

Dalam bidang doktrin ketauhidannya mengikuti paradigma teosentris. Sebaliknya, pesan-pesan kemanusiaan atau teologi sosiosentris dan antroposentris tidak mendapat porsi yang memadai. Karena itulah paradigma ketauhidan yang mereka anut menyebabkan kurang akrabnya terhadap tradisi dan seringkali mengklaim bid'ah dan syirik terhadap perilaku yang dinilai jauh dari aqidah salafi. Dalam bidang tasawuf, Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin memberikan kesan membatasi kajian tasawuf hanya identik dengan Zuhud yang dimaknai hidup sederhana. Bidang keilmuan tasawuf ini belum mengapresiasi lebih mendalam pada wilayah Irfani dan falsafi. Gerakan-gerakan keimanan dan peribadatan lebih dimaknai sebagai implementasi dari wilayah syariah. Kedua pondok pesantren tersebut menggabungkan antara wilayah Syariah dan wilayah fiqh. Fiqih sarat dengan furu'iyah dan sarat dengan ikhtilaf (keragaman pendapat). Begitu juga belum membedakan antara wilayah tauhid dan aqidah. Dimensi aqidah setiap aliran sarat juga dengan beragam pandangan yang menyangkut keagamaan dan ketuhanan.

Atas semua itu, Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin memiliki andil dalam mengembangkan pendidikan karakter di kalangan umat muslim. Di samping itu, kehadirannya telah mengisi belantika dan dinamika keislaman di Indonesia, khususnya di wilayah Cirebon.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Qardhawi, Yusuf, *al-Sahwah al-Islamiyah bain al-Juhud wa al-Tatharruf*, Qatar: al-Ummah, 1402.
- Ali, Mukti, "Metodologi Ilmu Agama Islam". Dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Ali, Muhamad, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalani Kerja Sama*, Jakarta: Kompas, 2003.

PEMAHAMAN KEAGAMAAN PESANTREN SALAFI (*Studi Komparatif Pondok Pesantren As-Sunnah Kalitanjung dan Al-Muttaqin Gronggong Kab. Cirebon*)

Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim, (ed.), *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.

Abdullah, Amin, *Relevansi Studi Agama-Agama dalam Milenium Ketiga*, dalam Kamaruzzaman (Peny.), *Mencari Islam Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000)

A. Khudori Soleh, Pengantar Editor: *Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer dalam Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela, 2003.

Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.

Abdala, Ulil Absor, *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*, Kompas, 19 Juli 1999.

Buchori, Didin Sefuddin, *Metodologi Studi Islam*, Bogor: Granada Sarana Pustaka, 2005.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.

Effendi, Johan, "Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan," *Prisma*, No. 5 Juni 1978, Jakarta, LP3ES.

Golpeigani, A.R, *Menggugat Pluralisme Agama, Kebenaran Itu Banyak: Catatan kritis atas Pemikiran John Hick dan Abdul Karim Sourosh*, Jakarta: Al-Huda, 2005.

Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006.

\_\_\_\_\_ *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 25. Bandingkan dengan Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2003.

Arief Subhan, *Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Lembaga Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana, 2012.

Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, Jakarta: Qirtas, 2004.

- Hefner, Robert W, *Civil Islam dan Demokrasi di Indonesia*, Terj. Ahmad Baso, Jakarta: ISAI, 2001.
- Hasan, Noorhadi, "The Salafi Madrasas of Indonesia", dalam Farish A.Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage*, Amsterdam, ISIM Series on Contemporary Muslim Societies, Amsterdam University Press,
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Naupal, "Pemikiran Metafisik Ibn al-'Arabi dan Whitehead", Disertasi, 2009, Tidak Diterbitkan.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pustaka, 1991.
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: t.p, 1984.
- Jansen, G. H, *Islam Militan*, Terj. Armahedi Mahzar, Bandung: Pustaka, 1999.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Liddle, R. William, "Skripturalisme Media Dakwah: Suatu Bentuk Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia Masa Orde Baru", dalam Mark R. Woodward (Ed.), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Brosur Pondok Pesantren As-Sunnah dan Al-Muttaqin  
AD/ART Yayasan As-Sunnah dan Al-Muttaqin  
Wawancara dengan Ustad Muhyidin, Ustad. Iding dan Ustad Thoharoh,  
8 Oktober 2013.